

Notula RUU Talkshow Menilik Ruang Bermusik



Tanggal acara : 6 Oktober 2020

Pembicara :

1. Almira Joesoef
2. Heri Budiman
3. Michael HB Raditya
4. Nova Ruth Setyaningtyas
5. Umi Kusumawati

Moderator : Cholil Mahmud

Pencatat notula : Dinita, Bari

Cholil Mahmud

Selamat datang, terima kasih telah bergabung dalam talkshow bertajuk Menilik Ruang Bermusik. Saya, Cholil Mahmud, kita juga akan ditemani dua orang juru bahasa isyarat, Kak Uchi dan Mbak Epi sehingga apa yang dikatakan teman dengar semoga dapat sampai dengan lebih baik kepada teman tuli. Kita akan mengobrol selama 2 jam kedepan bersama 5 narasumber dari aneka latar belakang dan beragam sudut pandang.

Pertanyaan peserta akan dijawab dalam sesi tanya-jawab dan webinar ini mudah-mudahan bisa berakhir dengan baik pada pukul 16.00 WIB. Sebelum saya perkenalkan para pembicara, kita lihat dulu video soal musik dangdut dalam konteks pemajuan kebudayaan yang dibuat oleh teman-teman Koalisi Seni. Ini adalah salah satu upaya membumikan UU Pemajuan Kebudayaan yang menurut saya sangat berhasil di golkan tahun 2017.

[Menonton video Koalisi Seni]

Nah itu tadi video dangdut yang dibuat oleh Koalisi Seni. Kita nggak nyangka ya urusan impor daging aja bisa berpengaruh terhadap musik dangdut di Indonesia karena harga kulit untuk bahan rebana yang sulit dicari dan mahal.

Sebelum kita masuk ke topik pembahasan, saya ingin tahu kawan-kawan webinar ini pernah bermusik di mana saja? Jika iya memainkan musik apa, apakah fisik atau digital? Untuk pertanyaan tadi bisa dijawab di AHASlide/ruangmusik atau QR code yang bisa dilihat di screen.

Sudah ada beberapa contoh ya: di kamar, di parkiran, di kali, konser online - karena kita terbatas mobilitas di rumah, di sekolah - biasanya siswa-siswi melakukan pentas seni di sekolah, di kantor, di empang - menarik nih! dekat dengan keseharian. di kamar tidur, di bus - ngamen, di museum, di lampu merah - kita bisa melihat pertunjukan-pertunjukan, di penjara, di mobil.

Sangat menarik, banyak sekali respon tentang ruang yang kita bisa gunakan untuk bermusik.

Kita langsung berkenalan dengan narasumber kita yang sudah mengeksplorasi ruang-ruang bermusiknya sendiri. Bagaimana mereka mengadakan acara itu, apa saja tantangan yang dihadapi. Kita punya 5 pembicara.

Pertama adalah Mbak Almira Joesoef penyelenggara konser di ruang tidak biasa yaitu Sofar Sounds. Ia juga akrab dan tampil di beberapa festival Jazz. Saya bersama band pernah tampil di Sofar Sounds. Kedua ada Pak Heri Budiman penggagas festival di rimba hutan, Festival Musik Rimbang Baling, di samping itu juga ia Ketua Rumah Budaya Sikukeluang.

Berikutnya juga hadir Michael HB Raditya ia adalah inisiator dan peneliti di dangdutstudies.com dengan aneka penelitian yang mengupas banyak hal tentang musik dangdut. Lalu ada Mbak Nova Ruth inisiator Arka Kinari. Terakhir hadir Teh Umi Kusumawati dari Perwakilan Masyarakat Ciptagelar yang kerap mengadakan acara Seren Taun.

Sekarang, kita coba gali sudut pandang dari pengalaman narasumber. Pertama pertanyaan untuk Teh Umi, bagaimana posisi musik dalam Seren Taun, yang dilakukan di Ciptagelar? Sekalian kita menonton video Seren Taun.

[Menonton video Seren Taun]

Umi Kusumawati

Selamat siang. Sebelum menjawab posisi musik dalam Seren Taun, saya ingin bercerita tentang tradisi dan kaitan musik tradisional dan tradisi dalam Ciptagelar.

Kalau bicara Seren Taun itu adalah salah satu dari sekian puluh tradisi yang kita selenggarakan secara penuh. Sebelum Seren Taun ada acara banyak sekali acara tradisi, utamanya adalah penanaman padi di Huma ataupun di sawah yang kita kenal dengan ngasap.

Jika dilihat di video banyak sekali yang menggambarkan bagaimana para pemain musik, khususnya pemain angklung yang dimainkan di tengah persawahan, ladang, kebun dan sebagainya. Bicara soal musik tradisi di Ciptagelar ada beberapa yang kita pakai sampai hari ini yaitu, Angklung, Wayang Golek, Cipeng, Topeng Kolot dan tidak ketinggalan ada musik terhitung modern seperti dangdut dan degung.

Bicara soal posisi musik di dalam tradisi, angklung menempati urutan pertama berkaitan dengan tradisi kita penanaman padi. Angklung tidak bisa ditiadakan untuk setiap acara dari mulai tanaman, panen, menanam padi, memasak nasi, angklung menjadi musik utama yang mengiringi acara tradisi di Ciptagelar.

Cholil Mahmud

Biasanya proses keseluruhan berapa lama Teh Umi?

Umi Kusumawati

Katakanlah kita membatasi dalam acara Seren Taun yang terselenggara kurang lebih seminggu full, semua musik yang tadi saya sebutkan akan bermain bersamaan ada juga yang berbeda-beda. Tetapi dalam acara Seren Taun sendiri, minimal ada 7 panggung yang on bersamaan untuk menampilkan musik-musik tadi. Bisa dikatakan musik itu menjadi sebuah keharusan yang tidak bisa dipisahkan dari tradisi di Ciptagelar.

Cholil Mahmud

Wah menarik ya 7 panggung yang dimainkan secara bersamaan. Ada berapa kelurahan di Ciptagelar yang ikut berpartisipasi di Seren Taun?

Umi Kusumawati

Ciptagelar sudah eksis sejak tahun 1368, artinya sudah 652 tahun yang lalu. Bicara soal wilayah Ciptagelar, secara administrasi negara itu masuk ke 2 provinsi. Provinsi Jawa Barat dan Banten yang terdiri dari 3 kabupaten yaitu Lebak Banten, Bogor, dan Sukabumi. Partisipasi paling sedikit dari 568 perkampungan.

Cholil Mahmud

Dari 568 itu semua masih aktif ramai menyelenggarakan Seren Taun ya?

Umi Kusumawati

Ya itu adalah warga dari Ciptagelar sendiri.

Cholil Mahmud

Kita sudah mendengar dari Teh Umi, bahwa musik telah menjadi elemen yang sangat penting dalam tradisi di Ciptagelar.

Berikutnya kita bertanya ke Mbak Nova dengan Arka Kinari nya, nanti kita ke Mas Heri dan Mbak Almira. Mungkin pertanyaannya bisa dijawab bergantian juga ya. Apa kira-kira yang melatarbelakangi dan mengapa mengadakan pertunjukan di kapal, di hutan, dan lokasi tidak biasa. Mari sejenak kita saksikan videonya.

[Menonton video Arka Kinari]

Saya mau eksplorasi lebih lanjut kira-kira apa yang melatarbelakangi inisiatif Mbak Nova untuk melakukan pertunjukan di kapal Arka Kinari?

Nova Ruth

Saya jelaskan arti dari Arka Kinari dulu. Arka adalah sebuah bahtera, lalu Kinari diambil dari mitologi Hindu perupaian setengah burung, setengah manusia yang bermain musik di kahyangan dan ia adalah penjaga pohon kehidupan.

Dari situ bisa disimpulkan bahwa ini adalah *project* yang berkaitan dengan lingkungan. Saya dan Grey, pasangan saya, sama-sama cinta lingkungan. Bertahun-tahun mengadakan pertunjukan bersama. Melakukan tur yang sangat cepat menurut kami, yang kami lakukan dengan Arka Kinari itu *slow tour*, menurut kami lebih berkelanjutan karena jika kita melakukan *fast tour* sama aja kami menelan ludah sendiri, ya. Seperti berdosa kepada alam. Kami menyiarkan yang biasanya hanya bisa ditonton di kota-kota besar ke alam.

Maka ini bentuk dedikasi kami atas kecintaan pada pertunjukannya, dan kami ingin membawa alam dan materi-materi dasar yang sarat akan pesan-pesan lingkungan. Tentu juga kualitas pertunjukan. Itu 2 alasan dari banyak alasan lainnya.

Cholil Mahmud

Boleh dijelaskan, kapal Arka Kinari membawa sound system berapa watt?

Nova Ruth

Sound system kami 3000 watt.

Cholil Mahmud

dengan total berapa orang kru dalam kapal?

Nova Ruth

Kami bersembilan dan rata-rata membantu pertunjukan. Ada *staff manager*, *lighting engineering*, listrik kami berasal dari energi surya dan terbarukan. Itu semua kita pasang di kapal tua ini yang dipakai 1947.

Cholil Mahmud

Apa kapalnya dari Indonesia atau dari luar?

Nova Ruth

Inginnya kita dari Indonesia tapi sayangnya banyak alasan-alasan berkaitan dengan lingkungan yang mereka tidak bisa mempertanggungjawabkannya. Kita tanya kayu dari mana pada nggak bisa menjawab. Sehingga daripada kita menambah dosa lagi nih, akhirnya kita pilih kapal yang cocok dengan kita, kapal *upcycling* buatan Jerman.

Cholil Mahmud

Sebelum di Indonesia, apakah Arka Kinari pernah perform di negara lain? Saya sempat melihat Mbak Nova pernah melakukan tur ke Eropa, sampai ke pengungsian. Apa metodenya dengan kapal juga?

Nova Ruth

Ini yang pertama. Sebelumnya tidak ada niat itu dan tur di Eropa jadi karena kami menemukan kapal ini di samudera yang jauh dari Indonesia. Setahun itu kami mengalokasikan *delivery mode* - mode pengantaran kapal, untuk memasuki perairan Indonesia. Daripada kami hanya berhenti dan belanja makanan lebih baik sambil uji coba pertunjukan itu. Dimana yang gagal? Dimana yang bisa diperbaiki?

Cholil Mahmud

Sejauh ini anggapan orang-orang yang menyaksikan dan kesan mereka bagaimana? Bagaimana penerimaan masyarakat ketika masuk ke wilayah-wilayah yang dikunjungi Arka Kinari?

Nova Ruth

Arka Kinari tidak fokus hanya pertunjukannya, juga ada lebih dekat dengan masyarakat seperti ada lokakarya tali temali, konser kecil untuk menjelaskan project itu sendiri. Jadi kita membangun ikatan dulu antara kami dengan rakyat sekitar dan yang menariknya adalah kita pakai kapal dan bukan pakai pesawat yang biasanya musisi datang manggung, dibayar, dan pergi.

Ikatan terdekatnya hanya *officer*, tapi dengan kapal sebelum datang kami harus memberitahu kapan kapal ini datang kepada panitia setempat, syahbandar, karantina. Secara tidak langsung membangun persaudaraan ikatan lebih kuat dan ada solidaritas yang kuat.

Makanya saya menggunakan bahasa aja diterima karena ada komunikasi yang terbentuk sebelum kami datang dan saat perpisahan berakhir dengan kesedihan. Di mana pun kami berada, meskipun cuma 4 hari. Pasti menangis meski tidak sentuhan karena pandemi.

Cholil Mahmud

Karena sudah menyatu ya sehari-hari dengan masyarakat setempat jadi pasti sudah dapat kimianya, tiba-tiba harus pergi. Kalau boleh tau ini di wilayah mana Mbak Nova dalam foto ini? [mengacu foto di screen]

Nova Ruth

Pandemi tantangan yang paling besar. Kami sempat terombang-ambing di samudra Pasifik tidak bisa masuk ke Indonesia, lalu masuk Indonesia ada tantangan panjang lagi. Karena untuk menyelenggarakan acara tidak hanya berhubungan dengan pemkot, pemda dan polres aja, tapi juga ditambah dengan satgas COVID-19.

Di Raja Ampat kami tidak mendapatkan izin berlayar, padahal kami datang dengan misi kebudayaan. Kemudian di slide selanjutnya, kami mengistirahatkan mesin karena angin tidak berpihak pada kita. Kami berhenti satu malam di pulau tidak berpenghuni yang ada di pulau tersebut hanyalah ubur-ubur di dalam danau air tawar. Ubur-ubur yang tidak ada racunnya, jadi kalau masuk ke pulau itu ada ubur-ubur di sana yang telah ada ratusan tahun.

Cholil Mahmud

Terbayang sangat menarik Arka Kinari ini, terima kasih Mbak Nova. Berikutnya saya lanjut ke Pak Heri Budiman, inisiator dari Festival Musik Rimbang Baling, pertanyaanya masih sama, namun kita saksikan video dan photo Festival Musik Rimbang Baling.

[Menonton video Festival Musik Rimbang Baling]

Pak Heri, Rimbang Baling ini sebuah acara menyentuh di tengah hutan. Kira-kira bisa menceritakan kenapa terbesit dalam menyelenggarakan Festival Musik Rimbang Baling ini, kalau nggak salah yang pertama tahun 2018?

Heri Budiman

Awalnya, Rimbang Baling berasal dari pembakaran hutan di Riau yang terjadi sejak tahun 1997 hingga sampai saat ini. Dari pembakaran hutan, solusi dari negara tidak jelas dan masyarakat di Riau pasrah karena sudah 18 tahun asap datang ke Riau. Kemudian muncul ide, kita berbuat apa dengan pembakaran hutan dan asap yg kita hirup seperti ini?

Kalau ikut memadamkan jelas seniman tidak bisa karena nggak ada ilmu dalam memadamkan api, maka timbul ide dari teman-teman bikin Festival Musik Hutan yang dilaksanakan di tengah hutan.

Kita mulai inventarisasi tempat yang layak untuk mengadakan festival. Kemudian ketemu desa Koto Lamo yang berada di kawasan suaka margasatwa, Bukit Rimbang seluas 161 ribu hektar. Di dalam Suaka Margasatwa ada 12 desa yang dihuni oleh masyarakat adat Kampar Kiri Hulu. Mereka bisa menerima ide dan hal-hal yang ingin kita sampaikan tentang festival musik itu yang tujuan sebenarnya sebagai kampanye agar hutan tidak lagi kebakaran, hutan tidak ditebang dan diganti kebun sawit.

Kampanye paling yang efektif menurut kita adalah musik yang bisa diterima masyarakat dengan cepat dan sasaran kita adalah milenial, agar mereka peduli dengan hutan ini. Kita naik perahu selama sejam setengah, medannya bukan sungai biasa, namun banyak batuan. malah di festival pertama perahu kita ada yang terbalik dan karam.

Kemudian di Koto Lamo tidak ada listrik sama sekali, nggak ada sinyal handphone, betul-betul di tengah hutan. Ada masyarakat adat di kawasan Rimbang Baling sejak abad 16 berdasarkan catatan perjalanan Thomas Dias, kebangsaan Portugis yang disewa oleh VOC untuk mencari rempah-rempah di Sumatera. Kalau Ciptagelar sejak abad ke-13, masyarakat adat di sana ada sejak abad 16. Namun sampai sekarang mereka tidak menikmati listrik, tidak menikmati jalan dan sarana komunikasi, tapi mereka menjaga hutannya dan kearifan lokal. Sehingga kami berani menyebut Rimbang Baling adalah benteng terakhir hutan Riau.

Ada taman Nasional yang lain, tapi kenyataannya tinggal berapa persen. Padahal Taman Nasional, tapi sudah ada HTI, kebun sawit, namun di Rimbang Baling kita masih bisa menemukan hutan yang belum pernah dimasuki orang.

Cholil Mahmud

Di masyarakat adat di daerah Koto Lamo, apa mereka punya tradisi main musik buat acara-acara mereka atau acara ritual?

Heri Budiman

Mereka punya alat musik, namanya talempong, ada juga yang talempong dari kayu seperti gong dan terbuat dari kayu. Festival musik kita tidak melulu tentang musik kekinian tapi digabungkan dengan musik tradisi dan lokal lainnya. Di festival tidak hanya musik seperti pop, jazz, tapi ada tradisinya dan kita juga menampilkan tradisi yang ada di Koto Lamo. Di sana juga ada Lubuk Larangan, di mana sungai tidak boleh dipancing selama setahun dan ketika membukanya ada ritual dengan menggunakan alat musik talempong ini.

Kami juga ikut mengangkat musik-musik tradisi dan musik lokal. Saya sempat ngobrol dengan Mas Mikel, di sana ada musik lokal dengan orkes melayu atau dangdut, tapi dengan bahasa daerah yang dicintai oleh masyarakat di sana. Dahulu industri musik, anggaplah musik dangdut, kalau mereka menyebutnya musik ocu, memproduksi cd dan membuat video klip di youtube dan di festival, kita berusaha mengangkat itu.

Cholil Mahmud

Wah menarik, karena kita melihat sejarah musik pop Indonesia juga awal-awal setelah kemerdekaan itu yang paling bersinar, sekitar tahun 50-an yaitu penggabungan antara musik latin dan melayu, di mana banyak orang Minang yang memainkan musik-musik lenso. Mungkin tradisi itu masih ada di sana tapi berwujud ocu.

Nah, kira-kira respon penonton Festival Rimbang Baling bagaimana dari tahun ke tahun?

Heri Budiman

Yang menarik dari festival kami adalah tujuannya itu silaturahmi antar musisi. Ketika acara berlangsung selama 6 hari, jadi kalau musisi tidak mau mengorbankan waktunya selama 6 hari dan mempermasalahkannya tanpa sinyal kita nggak bisa libatkan.

Nah, kalau mau ikut 6 hari bisa tanpa sinyal, di situ kita ada proses **sharing** pertukaran baik itu pengalaman maupun ilmu bermusik antara musisi nasional, daerah, lokal dan dari Koto Lamo sendiri, juga komentar dari teman-teman yang ikut mereka sangat menikmati. Karena kalau di kota mengobrol atau diskusi orang pegang hp masing-masing karena kalau di sana tidak ada sinyal, jadi memang fokus.

Persoalan yg menarik lagi mas, kan ada musik daerah dan tradisi. Festival yang ketiga ada yang datang Jason Ranti terkenal dengan urban dan persoalan milenial. Ketika dia datang dan main, ia melihat musik tradisi dan musik lokal, tersentuh juga sih katanya. Dia dua kali main siang-sore dan malam. Ketika sore main sekitar ke-4 lagu, saya nanya, "Kenapa cuma 4 lagu Je?" Katanya, "Wah minder aku dengan musik lokal dan tradisi."

Satu lagi yang buat kami semangat itu dari 3 festival yang sudah dilaksanakan, sudah tercipta 6 lagu untuk Rimbang Baling. Teman-teman bisa lihat di Youtube, Iksan Skuter memang khusus menciptakan Rimbang Baling, Jason Ranti sendiri menciptakan lagu berjudul Jembatan Kuning yang bercerita tentang Koto Lamo, durasinya 9 menit, namun videonya belum dirilis. Lalu ketika Jeje konser Siapa Dirinya itu lagu Rimbang Baling dinyanyikan yang ke-3, ada juga Ary Julian yang menciptakan dua lagu tentang Rimbang Baling, dan ada kolaborasi musisi tanah dan musisi Riau.

Jadi itu membuat kami semangat, tujuan kami mendatangkan seniman atau musisi ke hutan, ternyata membuat mereka terinspirasi. Selama ini mereka tidak ada lagu dengan tema-tema lingkungan atau sosial. Mungkin menurut pendapat kami mereka tidak mengalami dan merasakan itu, maka musik-musik mereka temanya hanya personal, urban, percintaan.

Cholil Mahmud

Oke itu dari cerita Pak Heri, bagaimana tahun ke tahun Festival Rimbang Baling bisa terus meningkat dan memberikan dampak positif bagi warga sekitar dan masyarakat adat.

Kita lanjut ke Mbak Almira Joesoef yang menyelenggarakan Sofar sounds. Apa yang membuat Mbak Almira dan teman-teman mewujudkan Sofar Sounds di Jakarta? Apa yang dilakukan pertama kali dan butuh persiapan apa saja?

Almira Joesoef

Awal mula Sofar Sounds, waktu itu kita satu genk dan aku sudah tahu Sofar Sounds. Tapi kita belum tahu di Jakarta sudah ada. Sebelum kita *start* dan email ke London "Hey, do you wanna make Sofar Sounds here in Indonesia?" ternyata sudah ada yang pernah pegang. Jadi di 2017, kita akhirnya *take over* Sofar Sounds yang baru itu dan pertama digelar di rumah tua kosong atasnya bolong, punya mama papa sudah tua dan nggak dihuni.

Cholil Mahmud

Sejak tahun 2017 berarti ya. Tempat-tempatnya apa aja dan selama ini? Kalau mau nonton Sofar Sounds harus registrasi tanpa tahu siapa yang akan main dan dimana, ya?

Almira Joesoef

Sofar Sounds itu konsepnya kita bukannya sok eksklusif, tapi *secret gigs*. Kita mengkurasi tujuannya satu, *that we're bring back the magic live music*.

Tempat-tempatnya yang kita coba apa sih? Kita pernah di gudang, di bawah jembatan, di PIK (Pantai Indah Kapuk), kita sempat di antara 2 jembatan di situ, tapi nyamuknya banyak.

Kita ingin memberi pengalaman yang beda menonton live musik. Kalau nonton live musik kan ada ekspektasi, kalau di Sofar Sounds lebih ke "ini kita mau kemana sih?" karena baru dikasih tau H-1. Jadi ada petualangan sedikit dan kadang kita kasih tulisan kecil banget buat

nunjukkan kalo di situ ada konser jadi akan memberikan pengalaman yang beda. Jadi *no expectation*, mereka datang untuk nonton kurasinya Sofar Sounds.

Cholil Mahmud

Sejauh ini tanggapan orang yang nonton, nggak tau apa ini retorik karena orang yang nonton Sofar Sounds semakin banyak artinya secara tidak langsung pengalaman menonton Sofar Sounds disukai banyak orang. Ada nggak yang sebenarnya kecewa dengan musiknya?

Almira Joesoef

Biasanya kita email balik "Thank you for joining Sofar Sounds." Yang nggak suka tuh biasanya "Aduh kak, nggak ada parkir" di luar musiknya, itu bagian aku dan aku selalu pikirin. Karena aku selalu di tempat aneh-aneh, aku harus mikirin transportasi, security, dan akomodasi lain yang dibutuhkan. Seperti akan adakah GOJEK mau mampir ke situ, adakah parkir disana, jadi itu yang aku pertimbangkan karena rata-rata komennya itu di luar musik memang.

Cholil Mahmud

Biasanya Sofar Sounds diadakan berapa kali dalam sebulan?

Almira Joesoef

Sekali sebulan.

Cholil Mahmud

Berapa orang tim Sofar Sounds di Jakarta?

Almira Joesoef

Awalnya kita berlima, jauh awalnya kita berempat. Cewek semua dan gotong-gotong speaker. Lalu masuk yang ke-5 adalah fotografer. Awalnya kita nggak ada speaker sama sekali kak, semua pinjem sana-sini, pernah nggak dapat pinjaman akhirnya kita pakai ampli satu. Lama-lama, thank God! kita nyicil.

Choli Mahmud

Apakah ada Sofar Sounds yang lain di daerah selain Jakarta?

Almira Joesoef

Nah itu sebenarnya di tahun 2020 ini adalah goal kita. Kita ingin mengadakan Sofar Tour yang sudah diimpikan sejak dulu dari tahun ketiga Sofar, Ratri bilang "Geng kita mesti bikin tur nih biar Indonesia main kedengaran Sofarnya, karena di Asia ini si Sofar yang paling lancar salah satunya Indonesia. Malaysia 2 bulan sekali, Indonesia konsisten sebulan sekali.

Kita udah kepikiran mau bikin di Surabaya, Malang, Makassar. Udah banyak direncanakan tapi karena pandemik ini kita nunggu sampai aman.

Cholil Mahmud

Mudah-mudahan akan terjadi ya setelah pandemi selesai. Apakah akan bekerjasama dengan EO setempat yang memang sudah mengetahui wilayah tersebut dan bisa memberdayakan EO di kota tersebut untuk acara yang sama juga?

Almira Joesoef

Bukan EO official nggak papa yang penting adalah orang-orang yang mau ngerjain ini. Karena Sofar Sound non-profit. Kita, aku dan teman-teman tidak dibayar dan kita bener-bener suka konsep dan musik yang luar biasa. Dulu sempet di Bali, teman mau handle kita sudah training dan siap kesana minimum soundnya seperti apa. Karena requirement recording sound lumayan juga, *at least* minimum mic nya harus 58 satu dan 57 satu, video minimum dua. Kita bantu juga kalau misalnya edit, sebenarnya semua mau jalan tapi kita kaget karena pandemi global dan nggak hanya Jakarta.

Cholil Mahmud

Pandeminya memang global. Sofar Sounds yang pusat, London juga off ya?

Almira Joesoef

Iya *off*, karena di luar negeri Sofar Sound itu (tampilnya) di rumah.

Choli Mahmud

Kalau Sofar Sounds di Jakarta memang eksperimen ya. Terima kasih Mira nanti kita tanya-tanya lagi. Sekarang kita beralih ke Mas Michael HB Raditya yg meneliti dangdut. Untuk skena dangdut, apa sih kebutuhan terkait ruang infrastruktur?

Michael Raditya

Terima kasih sudah membawa dangdut ke pembicaraan yang lebih serius. Dangdut cukup asyik, bicara ruang sebagian kita tahu dangdut itu musik populer dia tersebar di mana pun, hampir semua daerah daerah punya dangdut. Tapi yang menarik di video itu dangdut di Jakarta, setiap daerah punya dangdut lokal seperti di Dili, di Riau, dangdut Melayu, di Jawa, juga ada dan itu ada dangdut koplo, dangdut, campursari, ada beberapa macam.

Dangdut niscaya dipentaskan di dalam ruang-ruang pertunjukan dan yang menarik adalah ruang pertunjukan dangdut dari sifatnya kaku yang dimaksud telah disediakan macam THR (Taman Hiburan Rakyat), GOR, stadion dan sebagainya, tapi ia juga menempati ruang-ruang personal. Waktu itu, saya lagi ke Jombang, tahun 2017. Menarik sekali, saya bisa kalkulasikan dalam seminggu bisa nonton 12 pertunjukan dangdut. Menonton dangdut tergantung bulan-bulannya itu yang menarik.

Di gambar ini adalah bagaimana panggung digelar di rumah warga, ini adalah salah satu mode ruang yang paling cukup relevan untuk warga di daerah karena pada dasarnya ketika warga ingin menghelat di THR atau di tempat yang ada itu bukan soal uang, namun bagaimana modal sosial di daerah rumahnya, dibawa ke sana. Itulah mengapa rumah-rumah jadi arena pertunjukan dangdut, misal untuk khitanan. Tidak hanya di rumah, yang menarik, saya lihat di Jombang dangdut juga di pinggir kali. Penonton di pinggir jalan, jalannya ditutup satu ruas. Pasukan jogednya bikin koreografinya dengan tarian serupa dan tidak peduli basah-basah. Itulah menariknya bagaimana dangdut menempati ruang-ruang yang tersebar. Apakah dangdut perlu tempat tertentu? Menurut saya malah kurang utuh dalam masyarakatnya.

Cholil Mahmud

Selama ini setelah meneliti Dangdutstudies, saya lihat di sana banyak orang yang menganalisis punya banyak tulisan soal dangdut dari berbagai sudut pandang. Tantangannya apa sih, terkait infrastruktur dalam mengembangkan skena dangdut terutama di daerah-daerah?

Michael Riditya

Tahun 2017 strategi yang dilakukan pemerintah daerah adalah mereka tahu mengelola dangdut dalam ruang itu sulit dan akhirnya mereka melakukan pengelolaan orkes Melayu. Di tahun 70 an, kita tahu banyak orkes Melayu yang dimiliki oleh orang berpangkat militer, itu memudahkan mereka mendapat izin dan ruang.

Lucunya, banyak orkes Melayu, di Jombang, mengakalinya dengan meminta seseorang yang memakai pakaian militer agar terlihat mendapat izin. Bagi saya ini lucu dan ini adalah siasat masyarakat yang tidak bisa mengakses. Dengan aturan-aturan yang tegas mereka bisa mimikri.

Berikutnya ada peran Organisasi Perangkat Daerah di Jombang, setiap orkes Melayu dilacak dan mereka harus mendaftarkan secara reguler, lalu diberi secarik kertas (kartu anggota/kartu sakti) yang digunakan ketika akan menyelenggarakan pertunjukan.

Cholil Mahmud

Ada nggak keuntungan dari memiliki kartu anggota itu?

Michael Riditya

Meski ada beberapa yang tidak punya kartu itu, saya sempat menemani orkes Melayu di gang-gang sempit, mereka tidak punya kartu yang berarti menginterpretasikan mereka

membuat pertunjukan di ruang yang agak aman. Tiap tahun mereka harus mendaftar dan di Jombang ada sekitar 202 orkes Melayu yang terdaftar.

Yang jadi pertanyaan, oke negara sudah memiliki trik seperti ini semua dipolakan, dibuat surat izin. Sayangnya, kartu itu hanya surat izin, tidak ada fasilitas. Pemerintah tidak hadir, dia hanya menjamin izin saja. Infrastruktur, pembinaan jarang sekali terjadi dan kalau tidak punya kartu identitas, bisa dibubarkan di tempat ketika ngadain pertunjukan.

Yang menarik ini hanya di Jombang, di Yogyakarta tidak terjadi mas. Orkes Melayu yang saya temani memang tidak mendaftar karena untuk apa. Ketika bicara dangdut, semua daerah punya tantangan masing-masing. Di Yogyakarta, bagaimana dangdut mencoba masuk ke pentas-pentas seni. Dangdut sudah masuk ke ruang sekolah, juga sudah mencoba ke konser virtual.

Terakhir yang saya catat ketika dangdut disadari sebagai musik goyang, penyelenggara menyiasatinya dengan ada dua layar di youtube: layar pertama adalah penampil, layar kedua adalah penonton yang joget.

Cholil Mahmud

Terima kasih Mas Michael, saya beralih lagi ke Mbak Almira Sofar Sounds.

Tantangan untuk menjalankan masing-masing agenda apa selama pandemi ini? Apabila pemerintah bisa berperan, di mana?

Almira Joesoef

Logistik. Misalnya, ketika main di bawah jembatan di PIK waktu itu di pulau baru yang direklamasi dan belum ada hal sesimpel toilet. Lainnya juga misal di suatu tempat kita bikin di lapangan futsal, kalo hujan kita harus nyiapin terpal buat jaga *sound system* nya.

Sofar Sounds punya Sofar Alumni Program, band-band yang pernah main di sana. Misal Efek Rumah Kaca, terus ada kesempatan buat main di luar, di situ bisa pemerintah berperan. Pemerintah bisa *Support* musisi untuk *go international*. Oh Wonder mereka juga mereka datang di sponsori oleh Universal, kita maunya Sofar bukan hanya senang-senang aja tapi ingin ini menjadi go abroad kalau Indonesia banyak musisi *gokil*.

Heri Budiman

Kalau untuk ruang pertunjukan, jelas tidak mungkin ada peran pemerintah karena alam tidak ada yang menandingi. Support pemerintah adalah bisa menjaga festival ini berlangsung terus, bisa dengan perizinan,. Dulu sempat pemerintah ingin membantu tetapi kami menolak karena mereka memaksakan standarnya untuk festival kami. Harus ada bangku

untuk pejabat yang datang, harus ada makanan yang nanti malah mengubah karakter festivalnya.

Kalau ingin membantu ya bantu, tapi biarkan festival kami berjalan apa adanya karena kondisinya di hutan. Masyarakat berharap, atau menuntut, di mana hutannya terpakai untuk oksigen tetapi tidak dapat menikmati fasilitas kesehatan, komunikasi dan lain-lain. Kalau dari musik tidak ada, kita ingin kebijakan yang lebih pro alam, pro hutan. Pernah ada 2 ancaman dari tambang batu bara, yang berdampak sungai menjadi dangkal, keruh dan lain- lain. Hilirnya, korporasi sawit yang mengincar tanah ribuan hektar itu ingin diubah jadi perkebunan. Kita ingin kebijakan pemerintah yang pro alam.

Cholil Mahmud

Apakah sudah ada advokasi untuk menyelenggarakan festivalnya?

Heru Budiman

Kita sudah berkomunikasi sih ke pemerintah, Balai Sumber Daya Alam. Di lapangan, banyak kendala, tapi mereka mengerti persoalan itu dan sekarang sudah bisa visi misi itu, namun tetap seperti perijinan, pendanaan, dan lain-lain sulit.

Nova Ruth

Tantangan terberat adalah perbedaan yang signifikan antara darat dan laut, soal cara berpikirnya. Kita negara maritim, tapi tidak mau mengubah cara berpikir untuk fasilitas yang di laut.

Contoh paling dekat saat pandemi ini, kami di lautan tidak pernah bertemu orang. Hanya bertemu ikan, ubur-ubur. Saat melabuh, kami sudah rapid test tapi tetap tidak boleh turun ke darat. Padahal jari kami sudah habis untuk di rapid. Pedih juga, kita negara maritim tapi tidak berpikir secara maritim. Hal ini bisa kita maklumi ya karena kita *pioneer* dalam melakukan inisiatif ini ya.

Cholil Mahmud

Karena keduanya pengalaman baru bagi semua orang. COVID sendiri membuat mobilitas orang harus dibatasi dan orang yg bisa menonton Arka Kinari pertama kali dan semua perlu adaptasi.

Terakhir Mbak Umi, tantangan mengadakan acara Seren Taun apa peran pemerintah sebelumnya ada namun sekarang tidak ada dan apa yang perlu di *improve*?

Umi Kusumawati

Sebenarnya, kalau boleh dibilang tradisi ini sudah berlangsung ratusan tahun. Tantangannya membuat Ciptagelar sebagai tempat pariwisata yang akhirnya mengubah paradigma orang melihat Ciptagelar itu sendiri. Ketika ada orang, mereka mau disajikan musik seperti ini,

seperti itu, yang mereka mau. Tapi tidak mengikuti apa-apa yang sudah seharusnya terjadi disini.

Cholil Mahmud

Mirip dengan Festival Musik Rimbang Baling yang berubah konsep acaranya dengan menghadirkan agenda turis namun mengubah keseluruhan acara Seren Taun Ciptagelar.

Umi Kusumawati

Kalau orang mau datang, mereka mau mengikuti apa yang ada di sini itu tidak masalah tapi kalau mereka mau mengubah jalannya acara yang sudah ada, kami tidak mau.

Namun itu tidak menjadi tantangan besar karena ada atau tidaknya support dari pemerintah, kami tetap berjalan seperti yang sudah sudah. Support pemerintah terlihat belum signifikan, biasanya mereka datang kalau ada kepentingan. Namun, secara keseluruhan lokasi Ciptagelar yang terpencil mungkin membuat pemerintah belum melihat juga.

Q&A 1

Cholil Mahmud

Selain dari pemerintah? Dukungan apa saja yang dibutuhkan, misal dari swasta, musisi, apresiasi pendengar musik, masyarakat, dsb.

- Heri Budiman

Pasti membutuhkan dukungan dari semua pihak. Persoalannya, mereka maunya bantuan konvensional: ada spanduk, baliho. Itu tidak bisa kami penuhi, bertolak belakang dengan spirit festival untuk menjaga hutan. Belum lagi perusahaan-perusahaan kayu yang bahannya diambil dari alam. Kami tidak bisa menerima bantuan itu. Yang kami butuhkan imbalan seikhlasnya belum lagi umpamanya pengusaha kayu ingin sumbangan, mereka ambil hutan kami lalu kasih uang. Kami ingin dari Masyarakat tanpa keinginan macam-macam.

- Nova Ruth

Highlight nya isu lingkungan. Kami adalah duta jalur rempah. Kami penjaga pohon kehidupan dan misi kami menjaga lingkungan. Tapi detail seperti banyak sampah plastik, *styrofoam* makanan. Kesadaran ini yang sulit untuk kita mulai.

Sama seperti Pak Heri, kita merasa beruntung bisa membuat acara ditengah pandemi di titik-titik yang kami sisir. Memang dibantu tapi banyak sekali protokol yang kami lalui sehingga tidak kreatif lagi, habis energi. Mungkin perlu menumbuhkan kepercayaan, baik dari pemerintah.

Soal apresiasi sangat membahagiakan karena dengan kapal ini rasanya dramatis, di tiap titik ada upacara penyambutan dan pelepasan secara tradisi. Itu sangat spesial. Buat kami, ini adalah bentuk apresiasi yang belum kami rasakan sebelumnya.

- Almira Joesoef

Kita sempet mau didukung, tapi mesti diganti musiknya seperti ini ya - seperti itu ya. Di Sofar butuh dukungan dari pendengarnya sendiri, seperti tepuk tangan. Apresiasi. Kalau aku ajari anakku, kalau kamu nonton musik tepuk tangan beri apresiasi karena akupun nyanyi diatas panggung. Kalau penontonnya main HP, aduh gimana ya, seperti dicuekin.

Bukan cuma dukungan dari pemerintah, melainkan dari semua sektor. Kita semua harus kerjasama jadi satu ngebangun ekosistem. Terutama buat pendengar, sayangilah musisimu. Musisi juga harus bertanggung jawab dengan menyanyi harus bagus, *there is energy that explode*. Bantuan apapun sangat membantu, yang terpenting adalah kerjasamanya. Kalau di luar tuh ada kelas appreciation dari kecil, namun di kita, kelas musik kadang cuma selewat. Edukasi sangat membantu seperti apresiasi musik dangdut.

- Michael Raditya

Sejauh ini yang dilakukan pemerintah, aku merujuknya ke banyak asosiasi yang dibuat dan sesuatu yang dari pusat, selalu tidak maksimal di daerah. Dan kelompok asosiasi tersebut, kalau di daerah, hanya pendataan saja. Tidak urun rembuk, pembinaan, dan lain-lain.

Keinginan ku adalah mengubah dangdut yang tidak hanya kepentingan ekonomi, tetapi juga aktivitas budaya. Sehingga kita bisa menilik ulang ekosistemnya berjalan. Agen disitu berjalan. Jadi terutama soal pola pikir dan pembinaan.

Soal apresiasi, di jaman dulu, banyak orkes Melayu di daerah karena harga bintang dangdut di Jakarta ketika dibawa ke daerah itu cukup mahal. Maka dari itu ada, Orkes Melayu daerah. Lirik berbahasa Jawa, dalam arti mereka memang idolanya Rhoma Irama, namun karena ia sulit dicapai orkes Melayu malah terkenal kalau orangnya mirip Rhoma Irama. Itu yang terjadi sejak dulu maka ada cd bajakan yang ditemplei cover original.

Yang menarik adalah, dangdut terus bergerak di Jogja Biduan Lanan, memang pasarnya di youtube di kanal musik digital dengan ciptaan modern. orkes Melayu biasanya VCD, CD, kita bicara dangdut ada banyak jenis ada Melayu ada baru lagi di dalam semesta dangdut dengan menarik.

Q&A 2

Cholil Mahmud

Apakah Fasilitas pertunjukan musik sudah ramah akses untuk kalangan disabilitas. Apa kendala dan tantangannya?

- Almira Joesoef

Sofar Sounds mengadakan festival bebas batas. Festival pertama yang menampilkan dari seniman disabilitas. Di konser kita sediakan proyektor untuk lirik dan sign language-nya. Yang menarik ada satu bilang "Kak, aku memang kurang bisa dengar. Tapi, aku bisa merasakannya dari lantai." mereka merasakan dari getaran dan ternyata banyak dari mereka ingin konser seperti ini setiap konser ada *translator* dan liriknya dan itu membuat mataku terbuka.

Lalu ada band dari UK, dia down syndrome, mereka ternyata luar biasa *talented. It's an amazing thing they can do so much!* Ada painting juga dan di festival musik batas di Museum Nasional, ada yang nemenin nonton bareng.

- Heri Budiman

Di pagelaran dangdut itu tumbuh, organik, dan seperti yang aku alami: biasanya ada barikade dan di depannya itu buat teman-teman yang pakai kursi roda. Tapi, bukan dari kesadaran Orkes Melayunya. Ada yang minta, baru kemudian mereka sediakan.

Pernyataan penutup narasumber:

- Umi Kusumawati

Kami berharap bahwa siapapun nantinya, baik pemerintah maupun swasta, yang ingin berkontribusi mengembangkan kesenian, agar memperhatikan tatanan nilai-nilai di suatu tempat. Bukan mengubah apa yang sudah ada. Mengembangkan bukan untuk menghilangkan.

- Heri Budiman

Kami berjalan dengan teman-teman yang itu-itu aja. Ada baiknya negara hadir dengan sadar peran kalau festival kami di hutan untuk kampanye hutan. Kalau sadar peran dan menghargai situasi akan terjadi ekosistem yang baik dan ruang bermusik bisa dimanapun.

- Nova Ruth

Saya berharap apa yang kami lakukan cukup menginspirasi masyarakat dan pemerintah untuk mencintai laut.

- Almira Joesoef

Bermusiklah bersama, dimanapun itu. Kami mulai dari rumah, dan bisa berlanjut kemana-mana. Berkreasilah di mana-mana.

- Michael Raditya

Saya punya dua poin, (1) dangdut sebagai aktivitas budaya, dan (2) soal infrastruktur, tidak hanya soal izin saja. Perlu mengubah cara pandang tidak melulu tentang tempat namun juga pertimbangan ruang dan kontekstual yang meliputinya. Bagi saya konsep infrastruktur perlu dilihat sebagai hal cair namun berbingkai.